

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era demokrasi saat ini, pers merupakan suatu media pertukaran informasi sekaligus media bisnis yang dianggap memiliki peranan penting dalam suatu kebijakan dalam pengambilan keputusan pada suatu kehidupan bangsa. Dilihat dari realitasnya, terdapat suatu persinggungan antara pers dan masyarakat. Selain itu dalam era demokrasi, pers bisa dijadikan sebagai alat politik dalam menyampaikan pesan-pesan politiknya.

Hal yang sesuai dengan fungsi pers yang keempat dari pers yaitu fungsi mempengaruhi dalam menghibur, mendidik, dan menginformasikan. Pers merupakan suatu kekuatan Negara yang memiliki kedudukan keempat setelah (eksekutif, legislatif dan yudikatif). Pada realitasnya, dimasa kini, media massa nyaris tergerus dengan kepentingan bisnis dan politik yang semakin panjang massanya yang dikonsumsi oleh masyarakat luas.

Selain pers dalam tataran media elektronik atau media cetak, hadir pula fenomena *cyber space* atau dunia maya yang saat ini berkembang pesat. Hampir seluruh masyarakat menggunakan internet untuk menyebarkan informasi secara cepat dan tepat hanya dalam hitungan detik.

Fenomena budaya *cyber space* yang semakin kuat mengakar pada masyarakat modern yang membutuhkan informasi dengan cepat, menjadikan media online sebagai saluran yang diminati oleh pers dalam penyebaran informasi. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan banyaknya media cetak yang membuat cabang dirinya

menjadi media online. Salah satu contohnya, Kompas hadir pertama kali dalam bentuk media cetak, namun dengan berkembangnya teknologi informasi Kompas pun merambah dunia media online, dengan nama *Kompas.com*.

Menurut sajian informasi, yang disajikan media online secara umum sama dengan media cetak seperti Koran atau majalah, yakni terdiri dari berita (*news*), artikel opini (*views*), feature, foto dan iklan yang dikategorikan (media cetak : rubrik) tertentu. Misalnya kategori berita nasional, ekonomi, olahraga, dan politik.

Kemasan informasi media online tidak hanya dalam bentuk teks atau gambar (foto), namun juga bias dilengkapi dengan audio, video, visual, audio-video, animasi, grafik, link, artikel terkait (*related post*), bahkan interactive game, serta kolom komentar untuk memberi ruang bagi pembaca menyempatkan opininya (M. Romli, 2013 : 35).

Banyak berita yang menjadi isu di masyarakat menjelang Pilkada DKI Jakarta 2017, berbagai isu yang dimunculkan. Salah satunya topik yang diidentifikasi media massa yakni terkait Ahok yang diduga sudah menistakan ayat Alqur'an surat Al-maidah : 51. Dalam hal ini Ahok merupakan satu satunya dari kelompok minoritas dalam pencalonan gubernur DKI Jakarta yang dibingkai media massa, bahwa diduga ia menyebarkan isu SARA menjelang Pilkada 2017 mendatang.

Hal tersebut menuai kontroversi khususnya kalangan umat Islam di Indonesia. Berbagai pemberitaan penistaan Al-qur'an yang dilakukan Ahok sudah dibingkai sedemikian rupa oleh pers. Penonjolan isu yang berkembang menjadi hal yang

penting bagi masyarakat, terutama warga Jakarta yang harus lebih selektif dalam memiliki pemimpin 5 tahun ke depan.

Kasus yang berhasil menarik perhatian publik yaitu tentang pemberitaan kasus penistaan agama yang dilakukan BasukiTjahaja Purnama atau Ahok, yang beberapa waktu lalu menuai kontroversi dan kemarahan umat Islam. Dimana sebelumnya pada 5 oktober 2016, beredar video berjudul "*Ahok : Anda dibohongi Al-qur'an surat Al-maidah : 51*". Yang menjadi viral di media sosial.

Sebagaimana diberitakan oleh banyak media belakangan ini, khususnya media sosial, Ahok dituding telah menistakan Al-qur'an. Hal tersebut ia sampaikan dihadapan masyarakat saat kunjungannya ke kepulauan seribu. Dalam video nya Ahok mengatakan : "*jadi jangan percaya sama orang. Kan bisa aja dalam hati kecil bapak ibu enggak bisa pilih saya, karena dibohongin pake surat al-maidah ; 51 macam-macam itu. Itu hak bapak ibu ya. Jadi kalau bapak ibu perasaan enggak bisa pilih nih, karena saya takut masuk neraka, dibodohin gitu ya, enggak apa-apa.*" (Republika.co.id, 06/10).

Ahok ditetapkan sebagai tersangka berdasarkan pasal 156 A Undang-undang Hukum Pidana Juncto Pasal 28 ayat 2 UU no 11 tahun 2008. Tentang informasi dan transaksi elektronik. Walaupun Ahok belum terbukti melakukan dugaan penistaan Agama, namun pernyataan yang ia lontarkan menyebabkan kemarahan dengan aksi demonstransi secara damai oleh umat Islam di beberapa titik di Jakarta dalam kurun waktu berbeda-beda.

Isu seputar dugaan penistaan agama menjadi topik utama yang berkembang di masyarakat, terutama menjelang Pilkada serentak 2017. Media dalam hal ini sebagai pembentuk opini publik berperan strategis dalam mengembangkan topik tersebut. Hal tersebut sebagaimana media memaknai sebuah isu, hal itu pula yang masyarakat fahami.

Mengenai pemberitaan kasus dugaan penistaan agama yang diidentifikasi media massa tentu saja direkonstruksi berbeda oleh beberapa media. Media memandang peristiwa tersebut dengan perspektif yang berbeda-beda. Ada yang menganggap kasus ini sebagai sebuah pelecehan terhadap agama, ada pula yang menganggap kasus tersebut sebagai sebuah pelanggaran hukum, etika dan moral saja.

Bagi pers, penyeleksian isu semacam itu bisa dianggap sebagai penekanan persemaianan yang menarik jika dilihat dari kacamata konstruksi media. Produksi berita adalah hasil dari konstruksi media massa itu sendiri terhadap realitas yang dibingkai dengan ideologinya.

Berita atau pesan yang ditampilkan oleh media seringkali dimaknai apa adanya oleh masyarakat. Masyarakat lebih terpengaruh terhadap judul berita yang dimunculkan dan kesan yang disimpulkan media massa daripada menganalisis secara mendalam teks berita tersebut. Padahal dalam kenyaaannya sering terjadi *misinformasi dan misinterpretasi* antara apa yang seharusnya disampaikan oleh kenyataan yang diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas isu pemberitaan dugaan penistaan agama merupakan sebuah isu yang menarik untuk diteliti. Dalam penelitian ini peneliti akan memilih dua media online nasional yang paling banyak dipilih oleh pembaca untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka sebagai perbandingan. Kedua media tersebut adalah media online *Kompas.com* dan *Republika.co.id*.

Faktanya kedua media tersebut mengangkat topik dengan ideologinya masing-masing, namun kedua nya mengangkat berita tersebut yang saling bertolak belakang. Kompas dan Republika mengangkat berita tersebut dalam rentang waktu 3 bulan, yakni dari Oktober 2016 hingga Desember 2016.

Sebagaimana dalam contoh judul berita yang diangkat kompas "*kasus dugaan penistaan agama jadi beban elektoral bagi Ahok-Djarot.*" dan *kasus penistaan agama siebut untuk menjegal ahok dalam Pilkada DKI.*" Kompas membingkai judul tersebut seperti alat politisasi. Namun pada kenyataannya kompas tidak lepas dari stigma bahwa media tersebut identik dengan katholik, terlebih bagian sebagian masyarakat indonesia, khususnya dikalangan islam garis keras. Stigma yang melekat pada kompas tersebut seakan mendorong media tersebut untuk terus menjaga prinsip-prinsipnya. Sebagai media yang mengedepankan keterbukaan, kompas meninggalkan pengotakan latar belakang suku, ras, dan golongan.

Sedangkan dalam judul contoh berita yang diangkat republika.co.id "*kasus dugaan penistaan agama tenggelamkan elektabilitas ahok*". Republika membingkai judul diatas sebagai alat politisasi. Begotupun dengan republika, ia tidak lepas dari stigma bahwa media tersebut identik dengan islam. Melalui pemberitaan peristiwa dugaan penistaan agama, dapat dilihat corak atau pola

pelaporan republika apabila terkait dengan isu sensitif seperti perang antar agama. Karena di lain pihak, republika harus tetap menjaga nilai-nilai profesionalisme sebuah kode etik kewartawanan, disamping pula harus mengatur strategi dengan keadaan pasar (ideologi pengiklanan, ideologi pembaca dll).

Republika dan Kompas sebagai media massa yang juga memiliki ideologi masing-masing. Republika sebagai media massa yang memiliki ideologis nasionalis agamais (islami), sedangkan kompas sebagai media massa memiliki ideologi nasionalis. Masing-masing media akan memberikan tafsiran yang berbeda, apakah ia mendukung, menentang, atau bahkan bersikap senetral-netralnya. Semua itu tergantung dari bagaimana mereka memandang peristiwa dengan perspektif media itu sendiri.

Setiap media massa memiliki ideologyang tercermin dari visi dan misi yang ada. Visi misi tersebut pada akhirnya akanterlihat dari produk jurnalistik yang dihasilkan. Pada paparan diatas, peneliti menganalisa kasus penistaan agama oleh ahok dengan memeliti dua media online yang memiliki visi dan misis yang berbeda.

Pada kedua media tersebut memiliki sudut pandang yang berbeda dalam mengemas suatu pemberitaan. Bila dilihat dari judul berita, media kompas lebih menonjolkan atau lebih menaikkan poencitraan dalam konteks agama pada Ahok, bahkan sering menyudutkan agama islam. Sedangkan Republika lebih menyudutkan konteks politik dari segi islam.

Pada pemberitaan diatas penulis menggunakan metode analisis framing, dimana framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang tersebut akhirnya menentukan fakta yang akan diambil, bagian mana yang akan ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kearah mana berita tersebut. (Nugroho, Eriyanto, Surdiasis,1999 : 21)

Analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideology media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta kedalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya, ( Sobur, 2015 : 162).

Berdasarkan yang dikemukakan oleh Sobur, peneliti memahami framing merupakan suatu cara untuk membedah isu atau fakta tertentu berdasarkan realitas yang muncul melalui penyeleksian, penonjolan serta pertautan fakta yang diproduksi dalam bentuk berita. Kemudian analisis framing ini diteliti dengan membedah fakta melalui isi teks berita berdasarkan ideology media saat wartawan mengkonstruksi fakta tersebut.

Menurut Zhongdang pan dan Gerald M Kosicki dalam Sobur (2015 : 175) berasumsi bahwa setiap berita berfungsi sebagai pusat dan organisasi ide. Dalam hal ini digunakanlah sebuah perangkat yang dapat dikonseptualisasikan kedalam elemen konkrit dalam suatu wacana. Sehingga dapat disusun dan dimanipulasi oleh si pembuat berita dan dapat dikomunikasikan dalam kesadaran komunikasi.

Kemudian frame yang dipakai dalam konstruksi realitas adalah kebijakan redaksi setiap media. Namun yang akhirnya menjadi pertimbangan yang relative pasti adalah realitas yang ditonjolkan, dibesar-besarkan, disamarkan atau bahkan tidak diangkat sama sekali dalam setiap pengkonstruksian realitas.

Dengan menggunakan metode analisis framing model Zhongdang pan dan Gerald M Kosicki penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang bagaimana kedua media tersebut membingkai sebuah pemberitaan. Dalam hal ini pemberitaan kasus penistaan agama ooleh ahok menjadi produk yang layak untuk dikonsumsi pembaca sebagai kebutuhan informasinya.

Penelitian ini membahas tentang analisis framing pada pemberitaan wacana penistaan agama oleh ahok pada media online kompas.com dan republika.co.id, dalam penelitian ini menggunakan kerangka analisis model framing Zhongdang pan dan Gerald M Kosicki, karena perangkat framing ini meneliti media melalui struktur bahasa yang digunakan dalam mengkonstruksi realita.

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan diatas, maka identifikasi masalah yang menjadi sorotan utama peneliti adalah bagaimana cara pandang kedua media ini terhadap pemberitaan kasus dugaan penistaan agama oleh Ahok menjelang Pilkada 2017.

Dari identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah diuraikan dalam bentuk pertanyaan peneliti sebagai berikut :

1. Bagaimana frame media online *Kompas.com* dan *Republika.co.id* dalam pemberitaan kasus dugaan penistaan agama oleh Ahok ?

2. Bagaimana struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik kedua media online tersebut dalam mengidentifikasi pemberitaan dugaan penistaan agama ?
3. Bagaimana perbandingan frame *kompas.com* dan *republika.co.id* dalam mengemas pemberitaan dugaan penistaan agama ?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Berdasarkan uraian pertanyaan rumusan masalah diatas, maka penelitian dimaksudkan untuk mengungkap cara pandang serta strategi pembingkai media online dalam mengemas pemberitaan dugaan penistaan agama oleh Ahok di situs berita *kompas.com* dan *republika.co.id*. Selain itu penelitian ini juga dimaksudkan sebagai konsep penerapan struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorik

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Mengetahui frame yang digunakan media online *Kompas.com* dan *Republika.co.id* dalam kasus dugaan penistaan agama oleh Ahok.
2. Untuk struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik kedua media online tersebut dalam mengidentifikasi pemberitaan dugaan penistaan agama
3. Untuk mengetahui perbandingan frame *kompas.com* dan *republika.co.id*

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang dapat diambil dari hasil penelitian menggunakan perangkat *framing* terhadap pemberitaan dugaan penistaan agama di media online kompas.com dan republika.co.id antara lain :

### **1.4.1 Secara Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran, bahan rujukan bagi peneliti lain. Serta hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi khususnya pada kajian teks media (*framing*) dan diharapkan pula menjadi suatu bahan serta motivasi bagi penelitian lebih lanjut untuk ke depannya.

### **1.4.2 Secara Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi profesional media online kompas.com dan republika.co.id tentang bagaimana mengkonstruksi sebuah pesan dengan idealisme tertentu. Sehingga dapat menghasilkan dampak yang diinginkan dari khalayak. Serta diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat tentang proses *framing* yang dilakukan oleh media massa.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

Untuk tinjauan pustaka, Penelitian skripsi yang berjudul “Analisis Framing Pemberitaan Dugaan Penistaan Agama di Media Online Komps.com dan Republika.co.id.” Dari hasil analisis, akan dilihat pengaruh melalui cara pembedaan oleh media online kompas.com dan republika.co.id. peneliti akan

mengacu padabeberapa pemikiran dan pembahasan dalam penyusunan proposal ini.

**Tabel 1.1 Peneliti Terdahulu**

NO	Nama, tahun, Judul	Pendekatan dan Metode penelitian	Teori yang digunakan	Hasil penelitian	Perbedaan penelitian
1	Donie Kadewandana, (UIN Jakarta, 2008). "Konstruksi Realitas Di Media Massa (Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Baitul Muslimin PDI-P Di Harian Kompas Dan Republika)	Pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki	Teori konstruksi realitas sosial, teori konstruksi sosial media massa, teori framing model Zhongdang pan dan Gerald M Kosicki	Terdapat perbedaan antara yang ditampilkan <i>Kompas.com</i> dan <i>Republika.co.id</i> Perbedaan tersebut terlihat dari struktur tematik dan retorik. Kompas lebih menunjukkan sisi pluralisme dan halus dalam menampilkan wacana islam. Sedangkan republika lebih menunjukkan sisi keislaman.	mengkaji isu atau topik yang berbeda untuk diteliti. Perbedaan dalam mengkaji media online dan media cetak.
2	Lutfi, (UIN Bandung, 2014). "Pembangkaian Pemberitaan Pengerusakan Bus Persib Di Media Online"	Pendekatan kualitatif, metode analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki	Teori framing Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki, Teori konstruksi realitas	Dalam struktur retorik, perangkat bahasa yang digunakan media online Persibholic.com lebih "keras" dalam memberitakan peristiwa tersebut. Sedangkan Persib.co.id lebih berhati-hati, dan Simamaung.com selalu mencantumkan alasan hukum atau aturan dalam memandang peristiwa	perbedaan dalam mengkaji isu atau topik. Selain itu, media yang diteliti pun berbeda. Lutfi meneliti 3 media online, sedangkan peneliti 2 media online .

				pengerusakan Bus Persib.	
3	Siti Nurpariha, (2009, UIN Bandung) Independensi Media Pada Pemberitaan Kampanye Ketua Umum Golkar Tahun 2009 di Media Televisi Metro TV dan TV One	Pendekatan kualitatif, metode analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki	Teori konstruksi realitas sosial, teori framing,	Dalam pengemasan ini media memiliki titik tekan terhadap isu-isu tertentu, seperti hal nya metro TV lebih menekankan berita seputar surya paloh terhadap isu-isu tertentu. Begitupun TV One yang lebih banyak memberitakan Abu Rizal Bakrie dibandingkan dengan calon-calon lain. Kenyataan nya Metro TV dan TV One tidak dapat menjaga kenetralan dalam memberitakan kampanye para calon ketua umum Golkar	Perbedaan terletak pada media yang di teliti yakni 2 media televisi. Mengkaji isu serta topik yang berbeda

## 1.6 Kerangka Teori

### 1.6.1 Teori Konstruksi Realitas Sosial dan Media massa

Fakta/ peristiwa adalah hasil dari konstruksi (Bungin, 2008 : 117). Bagi kaum konstruksionis, realitas itu bersifat subjektif. Realitas itu hadir, karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat kontruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan. Disini tidak ada realitas yang bersifat objektif, karena realitas itu tercipta lewat konstruksi dan pandangan tertentu.

Media adalah agen konstruksi. Dalam pandangan konstruksionis, media bukanlah sekedar saluran bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas,

lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya. Lewat bahasa yang dipakai dan lewat pemberitaan, media dapat membingkai peristiwa dengan bingkai tertentu yang pada akhirnya menentukan khalayak harus melihat dan memahami peristiwa dalam kacamata tertentu (Eriyanto, 2009 : 15).

Peneliti memahami media sebagai agen konstruksi, saluran bebas informasi dalam mengkonstruksi realitas. Media juga memiliki sudut pandang berbeda dalam membingkai suatu berita berdasarkan ideologi media tersebut. Melalui bahasa yang digunakan dalam isi teks media, maka media dapat mengemasnya sesuai dengan yang di agendakan media. Sehingga pada akhirnya khalayaklah harus melihat dan memahami dari sudut pandang tertentu.

Melalui interpretasi wartawan, sebuah peristiwa, isu ataupun fenomena dapat menjadi sebuah berita yang menarik. Wartawan dapat membentuk dan menentukan apakah suatu peristiwa atau realitas dapat dijadikan berita. Menurut pandangan konstruksionis, sebuah teks berita tidak bisa disamakan seperti copy realitas. Ia haruslah dipandang sebagai konstruksi realitas. Karenanya terjadi peristiwa yang sama bisa jadi dikonstruksi secara berbeda, wartawan memiliki penafsiran atau konsep yang berbeda dalam memaknai sebuah peristiwa.

Substansi dari konstruksi sosial media massa ini adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis. Proses konstruksi sosial media massa melalui tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap Menyiapkan Materi Konstruksi

Menyiapkan materi konstruksi sosial media massa adalah tugas redaksi media massa, tugas itu didistribusikan pada desk editor yang ada di setiap media massa. Bungin (2008 : 17) menyatakan bahwa ada tiga hal penting dalam penyiapan materi konstruksi sosial yaitu:

1. Keberpihakan media massa kepada kapitalisme.
  2. Keberpihakan semu kepada masyarakat.
  3. Keberpihakan kepada kepentingan umum.
- a. Tahap Sebaran Konstruksi

Sebaran konstruksi media massa dilakukan melalui strategi media massa. Konsep konkret strategi sebaran media massa masing-masing media berbeda, namun prinsip utamanya adalah real time. Media cetak memiliki konsep real time terdiri dari beberapa konsep hari, minggu atau bulan, seperti terbitan harian, terbitan mingguan atau terbitan beberapa mingguan atau bulanan.

- b. Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas

Bungin (2008 : 18) menyatakan bahwa tahap pembentukan konstruksi realitas adalah sebagai berikut:

1. Tahap pembentukan konstruksi realitas

Tahap berikut setelah sebaran konstruksi, dimana pemberitaan telah sampai pada pembaca yaitu terjadi pembentukan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung secara generik. *Pertama*, konstruksi realitas pembenaran; *kedua*, kesediaan dikonstruksi oleh media massa; *ketiga*, sebagai pilihan konsumtif.

*Tahap pertama* adalah konstruksi membenaran sebagai suatu bentuk konstruksi media massa yang terbangun di masyarakat yang cenderung membenarkan apa saja yang ada (tersaji) di media massa sebagai sebuah realitas kebenaran. Dengan kata lain, informasi media massa sebagai otoritas sikap untuk membenarkan sebuah kejadian.

*Tahap kedua* adalah kesediaan dikonstruksi oleh media massa, yaitu sikap generik dari tahap pertama. Bahwa pilihan seseorang untuk menjadi pembaca media massa adalah karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh media massa.

*Tahap ketiga* adalah menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif, dimana seseorang secara habit tergantung pada media massa. Media massa adalah bagian kebiasaan hidup yang tak bisa dilepaskan. Pada tingkat tertentu, seseorang merasa tak mampu beraktivitas apabila apabila ia belum membaca Koran.

## 2. Pembentukan konstruksi citra

Pembentukan konstruksi citra bangunan yang diinginkan oleh tahap konstruksi. Dimana bangunan konstruksi citra yang dibangun oleh media massa ini terbentuk dalam dua model : 1) model *good news* dan 2) model *bad news*. Model *good news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi suatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik. Pada model ini objek pemberitaan dikonstruksi sebagai sesuatu yang memiliki citra baik sehingga terkesan lebih baik dari sesungguhnya kebaikan yang ada pada objek itu sendiri. Sementara, pada model *bad news* adalah sebuah konstruksi yang

cenderung mengkonstruksi kejelekan atau cenderung memberi citra buruk pada objek pemberitaan sehingga terkesan lebih jelek, lebih buruk, lebih jahat dari sesungguhnya sifat jelek, buruk, dan jahat yang ada pada objek pemberitaan itu sendiri

c. Tahap Konfirmasi

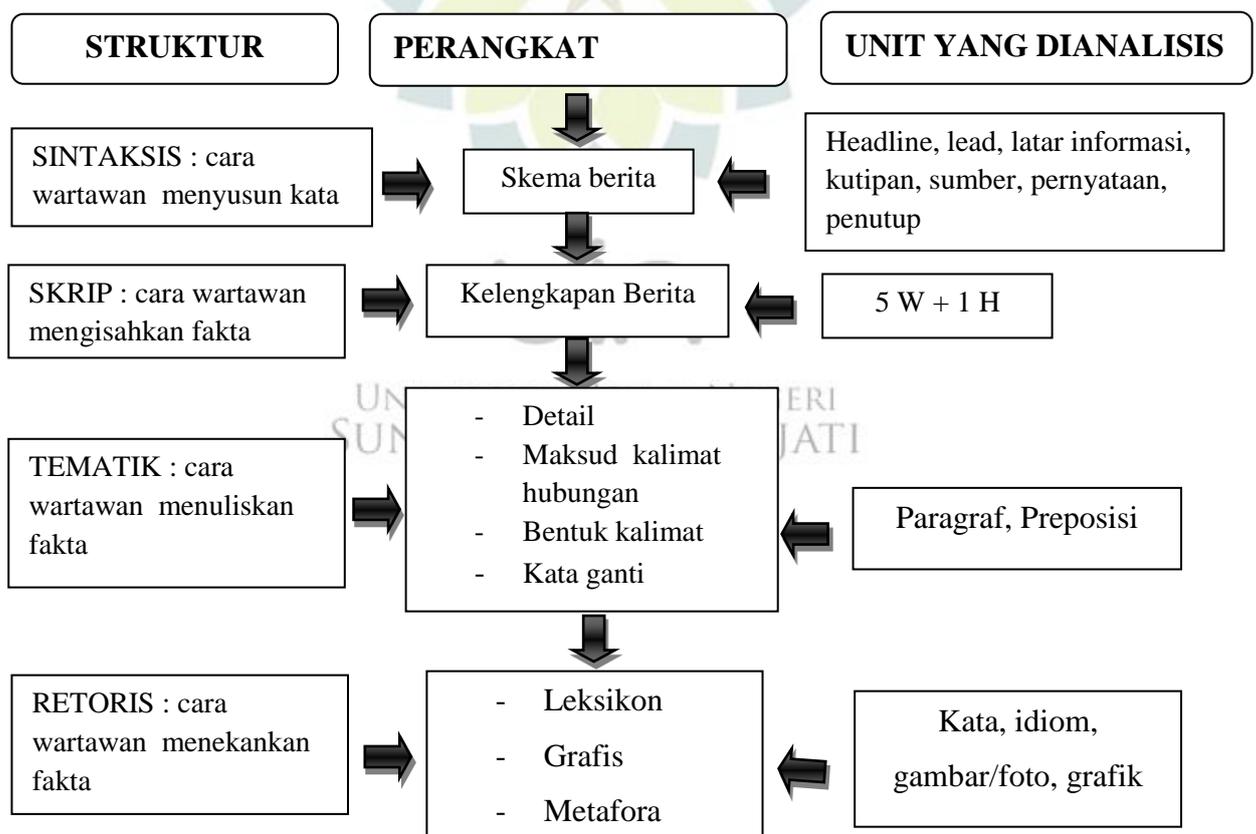
Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial.

### **1.6.2 Teori Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki**

Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Framing mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta kedalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain, framing adalah pemdekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita.

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki mendefinisikan framing sebagai strategi komunikasi dalam proses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dihubungkan dengan rutinitas konvensi pembentuk berita.

Dalam prosposal ini, framing yang digunakan adalah model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, menurut Pan dan Kosicki. Wacana media merupakan proses kesadaran sosial yang melibatkan tiga pemain, yaitu sumber, jurnalis dan audience dalam memahami budaya dan menyangkut dasar-dasar kehidupan sosial yang telah diatur, sedangkan framing yang digunakan oleh kaum konseptualisasi dalam menguji wacana media difokuskan pada konseptualisasi teks media kedalam dimensi yang bersifat empiris dan operasional berupa struktur sintaksis, struktur naskah, struktur tematik, dan struktur retorik. Model zongdang pan dan gerald M. Kosicki yang dimaksud sebagai berikut :



Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki (1993) mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat framing : sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat struktural ini membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide (Sobur, 2015 : 175)

Berdasarkan peta ideologi wacana suatu gambaran bagaimana peristiwa dilihat, dipandang, ditinjau dan diletakkan dalam tempat-tempat tertentu. Maka dari itu wacana merupakan suatu konstruksi realitas dimana suatu peristiwa dibentuk sedemikian rupa untuk disajikan kepada khalayak dengan pandangan-pandangan realitas tertentu sehingga menghasilkan suatu pandangan yang berbeda-beda.

Oleh karena itu wacana dinyatakan sebagai sesuatu konstruksi realitas disebabkan suatu perbedaan dari dua sudut pandang yang berbeda sebagai lawan dari suatu kelahirannya konstruksi realitas.

### 1.6.3 Konsep Berita

Kata berita berasal dari bahasa Sansakerta, yakni *vrit* artinya ada atau terjadi. (Romli, 2004: 33). Dalam buku Himpunan Istilah Komunikasi (1998: 17), berita adalah laporan mengenai fakta dan opini yang mengandung hal yang menarik minat atau penting, atau kedua-duanya untuk sejumlah besar penduduk.

Sedangkan menurut Haris Sumadiria (2005: 64), menyebutkan bahwa berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar,

menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media on line internet.

Maka dari pemaparan di atas, secara sederhana definisi berita sebagai laporan tercepat berupa fakta atau peristiwa yang dianggap penting dan disebarkan melalui media massa.

Berita pada dasarnya dibentuk lewat proses aktif dari pembuat berita. Menurut Fishman, karena peristiwa adalah sebuah fenomena atau kejadian yang diinterpretasikan, sesuatu yang di organisasikan dalam pikiran, ucapan dan tindakan. (Eriyanto : 2012 : 108)

Seorang penulis jurnalistik kenamaan bernama Frank Luthor Mott yang dikutip Haris Sumadiria (2005: 75-79), menyatakan delapan konsep berita yang harus diperhatikan, di antaranya:

1. Berita sebagai laporan tercepat (*news as timely report*). Konsep ini menitikberatkan pada “segi baru terjadinya” sebagai faktor terpenting dari sebuah berita.
2. Berita sebagai rekaman (*news as record*). Berita yang tercetak dalam surat kabar merupakan bahan dokumentasi. Pulitzer sebagai penghargaan atas pemuatan berita-berita yang merupakan bahan yang bersifat dokumenter.
3. Berita sebagai fakta objektif (*news as objective facts*). Sebuah berita harus faktual dan objektif. Tetapi nilai objektif untuk suatu fakta merupakan hal yang membingungkan, karena tidaklah mungkin ada objektifitas mutlak.

4. Berita sebagai interpretasi (*news as interpretation*). Dalam situasi yang kompleks menyangkut bidang politik, ekonomi, atau ilmu pengetahuan, suatu fakta perlu dijelaskan agar pembaca mengerti.
5. Berita sebagai sensasi (*news as sensation*). Sensasi adalah pengalaman elementer yang segera, yang tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis, atau konseptual, dan terutama sekali berhubungan sekali dengan kegiatan alat indera.
6. Berita sebagai minat insani (*news as human interest*). Berbagai peristiwa yang terjadi di dunia, dari dulu hingga kini, sering membuat hati dan perasaan kita luluh lantak. Dengan laporan berita-beritanya, media massa menggalang dan membangkitkan atensi serta motivasi kita untuk tetap bersatu, tetap bersaudara, tetap saling berkomunikasi dan saling mencintai.

Penelitian ini berkaitan dengan analisis pembedaan pada sebuah pemberitaan di media massa. Proses produksi berita merupakan proses seleksi. Seleksi tersebut dari wartawan di lapangan yang akan memilih mana yang penting dan mana yang kurang penting, setelah berita itu masuk ke tangan redaktur, akan diseleksi lagi dan di sunting dengan menekankan bagian mana yang perlu dikurangi dan bagian mana yang perlu ditambah. Dalam produksi berita ini peristiwa yang diberitakan bukan diseleksi, melainkan sebaliknya, yakni di bentuk.

## **1.7 Langkah-Langkah Penelitian**

### **1.7.1 Paradigma dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena berusaha untuk memperoleh pemahaman terkait munculnya realitas-realitas yang disajikan media. Serta paradigma ini mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya

Paradigma konstruksionis memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi. Kemudian paradigma konstruksionis ini menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan makna dari sebuah gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai kategorisasi tertentu.

Karena penelitian ini menggunakan analisis framing yaitu analisis yang melihat suatu isu sebagai hasil dari konstruksi realitas sosial, maka penelitian ini termasuk dalam kategori konstruksionis.

Paradigma konstruktivisme mempunyai pandangan dan posisi tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya. Konstruksionis memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi. Maka dari itu, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis

adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut di konstruksi dan dengan cara apa konstruksi tersebut dibentuk.

### 1.7.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki, Karena penelitian untuk melihat bagaimana strategi pembingkaiian sebagai konstruksi realitas, serta menggunakan data yang bersifat kualitatif seeperti naskah berita dan sebagainya. Makametode penelitian yang cocok digunakan ialah menggunakan metode framing. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data, analisis data serta interpretasi data untuk menggambarkan suatu peristiwa untuk mencapai suatu pemahaman.

Selain itu, penelitian kualitatif ini menggunakan studi dokumentasi yang diperoleh dari beberapa naskah berita yang terkait dengan kasus dugaan penistaan agama oleh Ahok, yang terdapat dalam media online kompas.com dan republika.co.id. serta peneliti menggunakan pendekatan analisis model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki.

### 1.7.3 Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan peneliti adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sasaran utama dalam penelitian. Sedangkan data sekunder diperlukan untuk mempertajam analisis data primer sekaligus dapat dijadikan bahan pendukung ataupun pembanding.

- a. Data Primer (*primary-sources*) yaitu data tekstual yang diperoleh dari pemberitaan media online *kompas.com* dan *republika.co.id*. Penulis

memilih masing-masing 10 naskah berita kompas.com dan republika.co.id yang hanya menyangkut dugaan penistaan agama saja.

- b. Data Sekunder (*Secondary-Sources*) yaitu dengan mencari referensi buku-buku, tulisan lain serta wacana yang berkembang berkaitan dengan penelitian ini.

#### 1.7.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian framing ialah berupa naskah berita pada media online kompas.com dan republika.co.id, yang dikumpulkan melalui catatan tertulis dan gambar yang tertulis dalam naskah berita. Jumlah naskah yang tersedia adalah 5 naskah berita kompas.com dan 5 naskah berita republika.co.id.

#### 1.7.5 Teknik Penelitian

Penelitian framing ini menggunakan 2 teknik penelitian untuk mendapatkan data, yaitu :

1. Teknik pengumpulan data
  - a. Menggunakan teknik dokumentasi yang berupa kumpulan wacana atau naskah berita kasus dugaan penistaan agama oleh Ahok dalam media online *Kompas.com* dan republika.co.id
  - b. Menentukan wacana atau naskah berita kasus dugaan penistaan agama yang akan dianalisis dan membaca teks berita kasus dugaan penistaan agama yang akan dijadikan sebagai objek penelitian.
  - c. Memilih teks berita yang sesuai dengan pendekatan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki.

## 2. Teknik pengolahan data

- a. Menentukan wacana atau naskah berita dari media online *kompas.com* dan *republika.co.id* yang dianalisis.
- b. Menganalisis wacana atau naskah berita berdasarkan framing yang dikemukakan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki
- c. Menganalisis perbandingan dari kedua media tersebut
- d. Membuat saran dan kesimpulan

### 1.7.6 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *framing model* Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki. Pan dan Kosicki membagi perangkat framing kedalam 4 struktur golongan besar, yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Keempat struktur tersebut merupakan rangkaian yang menunjukkan framing dari suatu media. Keempat struktur tersebut dapat digambarkan kedalam bentuk skema sebagai berikut :

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang dianalisis
1. Sintaksis Cara wartawan menyusun fakta	Skema berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
2. Skrip Cara wartawan mengisahkan fakta	Kelengkapan berita	5 W + 1 H
3. Tematik Cara wartawan menulis fakta	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Detail</li> <li>- maksud kalimat berhubungan</li> <li>- nominalisasi antar kalimat</li> <li>- kata ganti</li> </ul>	Paragraf, Preposisi
4. Retorik Cara wartawan menekankan fakta	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Leksikon</li> <li>- Grafis</li> <li>- Metafora</li> </ul>	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Setelah melakukan analisis dengan struktur analisis diatas, maka di tarik lah kesimpulan terkait perbandingan bagaimana kedua media tersebut mbingkai suatu topik yang sedang berkembang di masyarakat.

### 1.7.7 Jadwal Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada rentang waktu bulan April 2017 sampai bulan Agustus 2017. Adapun jadwal kegiatan pokok sebagai berikut :

No	Kegiatan	Waktu : Bulan ke ..				
		1	2	3	4	5
1	Persiapan : <ul style="list-style-type: none"> <li>- pengarahan &amp; pembekalan penulisan proposal skripsi</li> <li>- Pembagian pembimbing</li> <li>- Pengajuan judul</li> <li>- Konsultasi judul</li> <li>- Penyusunan proposal</li> </ul>					
2	Pelaksanaan : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penyerahan proposal</li> <li>- Penerbitan SK Judul dan pembimbing</li> <li>- Pelaksanaan penelitian</li> <li>- Bimbingan penulisan skripsi</li> <li>- Bimbingan dan konsultasi skripsi</li> <li>- Konsultasi, koreksi dan revisi penelitian skripsi</li> </ul>					
3	Tahap akhir : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Batas akhir konsultasi koreksi dan revisi dan revisi penulisan skripsi</li> <li>- Pendaftaran ujian sidang skripsi</li> <li>- Penyerahan hasil akhir revisi skripsi</li> </ul>					